



WIWIN INDIARTI, NUR HASIBIN

Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa

ANUNG TEDJOWIRAWAN

Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika atas Teks Kakawin Minor dalam Tradisi Bali

ENDANG ROCHMIATUN Naskah Gelumpai di Uluhan Palembang: Antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Budha | ADE KOSASIH, SUTIONO MAHDI Eksistensi Manusia dalam Naskah *Aulia Syaikh Abdul Qadir Jailani*: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi | MUHKAMAD FATORI Konservasi Manuskrip dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta | SUDIBYO Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga: Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19 | YULFIRA RIZA, TITIN NURHAYATI MA'MUN Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus* | NOR FARHANA BINTI CHE MAT, FILZAH BINTI IBRAHIM, RUSMADI BIN BAHARUDIN Budaya Literasi Masyarakat Melayu melalui Kajian Manuskrip *Ilmu Bedil* | SURYO EDIYONO, TRIYANTI NURUL HIDAYATI, MUHAMMAD RIDWAN Upaya Rekonstruksi Naskah Kuno Lombok Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat | TITIK PUDJIASTUTI Naskah-Naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Awal | AGUS ISWANTO Menelisik Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga melalui Manuskrip

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 2, 2018

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Wiwini Indarti, Nur Hasibin*
Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa
- 25 *Anung Tedjowirawan*
Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika atas Teks Kakawin Minor dalam Tradisi Bali
- 45 *Endang Rochmiatun*
Naskah Gelumpai di Uluhan Palembang:
antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Buddha
- 69 *Ade Kosasih, Sutiono Mahdi*
Eksistensi Manusia
dalam Naskah *Aulia Syaikh Abdul Qadir Jailani: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi*
- 85 *Muhkamad Fatori*
Konservasi Manuskrip dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta
- 97 *Sudibyo*
Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga:
Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19
- 113 *Yulfira Riza, Titin Nurhayati Ma'mun*
Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus*

- 137 *Nor Farhana binti Che Mat, Filzah binti Ibrahim, Rusmadi bin Baharudin*
Menelusuri Budaya Literasi Masyarakat Melayu
melalui Kajian Manuskrip Ilmu Bedil
- 169 *Suryo Ediyono, Triyanti Nurul Hidayati, Muhammad Ridwan*
Upaya Rekonstruksi Naskah Kuno Lombok
Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat
- 187 *Titik Pudjiastuti*
Naskah-Naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan
Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Awal

Review Buku

- 203 *Agus Iswanto*
Menelisik Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga
melalui Manuskrip



Endang Rochmiatun

.....

**Naskah Gelumpai di Uluan Palembang:
Antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Buddha**

Abstract: This article discusses the manuscripts of gelumpai (bamboo blades) which have ulu or kaganga characters which are the cultural treasures of riverbank communities in South Sumatra. One of the gelumpai manuscripts in this study is a manuscript consisting of 14 bamboo blades. This manuscript was made around the 16th-17th century AD, which was produced by the ulama of the Palembang Darussalam Sultanate using upstream and Javanese characters. The contents of this text tell about profiles, character and social values, and invitations to refer to Islam as Shari'a in life. Another "gelumpai" text is a manuscript consisting of eight bamboo blades. This manuscript comes from the sub-ethnic Malays who occupy the Musi Rawas region today. Fill in the text of the text containing the teachings in Hinduism and Buddhism, with many mentioning the word Maharesi and pastors who recite mantras.

Keywords: Gelumpai Manuscript, Ulu Script, Islam, Hindu-Buddha

Abstrak: Tulisan ini membicarakan tentang naskah gelumpai (bilah bambu) yang beraksara ulu atau kaganga yang menjadi kekayaan budaya masyarakat tepian sungai di Sumatera Selatan. Salah satu naskah gelumpai dalam kajian ini adalah naskah yang terdiri dari 14 bilah-bilah bambu. Naskah ini dibuat sekitar abad ke-16-17 Masehi, yang diproduksi oleh kalangan ulama Kesultanan Palembang Darussalam dengan menggunakan aksara hulu dan bahasa Jawa. Isi dari naskah ini menceritakan tentang profil, karakter dan nilai-nilai sosial, serta ajakan agar merujuk Islam sebagai syariat dalam kehidupan. Naskah "gelumpai" lainnya yakni naskah yang terdiri dari 8 bilah bambu. Naskah ini berasal dari sub Etnis Melayu yang menempati kawasan Musi Rawas saat ini. Isi teks naskah berisikan tentang ajaran-ajaran dalam Agama Hindu dan Budha, dengan banyak menyebutkan kata Maharesi dan pendeta yang membaca mantra-mantra.

Kata Kunci: Naskah Gelumpai, Aksara Ulu, Ajaran Islam, Ajaran Hindu-Buddha

Seperti diketahui, manuskrip memuat banyak hal tentang persoalan kehidupan manusia dan keterkaitannya dengan Tuhan dan alam semesta. Masyarakat Uluan telah memiliki tradisi tulis sejak lama dan telah berkembang aksara yang dikenal sebagai aksara Ka-Ga-Nga, sehingga tradisi tulis tersebut termanifestasi dalam karya berupa naskah-naskah kuno dengan aksara Ka-Ga-Nga. Naskah-naskah Kuno sebagai produk budaya masyarakat Uluan ini kebanyakan menggunakan bahan bambu dan kulit kayu (kakhas) sebagai media tulisnya. Bahan-bahan lain juga dipergunakan seperti rotan, lontar, kulit hewan, lempengan tembaga dan tanduk.

Dengan demikian aksara ulu atau kaganga menjadi kekayaan budaya masyarakat tepian sungai di Sumatera bagian Selatan. Diperkirakan, aksara itu tumbuh sejak abad ke-12 Masehi dan berkembang pesat pada abad ke-17-19 Masehi. Tulisan itu banyak digunakan untuk menyampaikan ajaran agama, ilmu kedokteran, petuah, dan kearifan lokal lain. Keberadaan aksara ulu tersebut menunjukkan, budaya tepian sungai memiliki tradisi intelektualisme cukup tinggi. Disebut aksara ulu karena banyak berkembang dalam masyarakat yang tinggal di hulu sungai di pedalaman.

Sumber naskah dalam kajian ini merupakan naskah ulu atau biasa disebut "Gelumpai" yang ditulis dengan aksara ulu dengan media atau bahan dari bilah-bilah bambu. Kajian ini menggunakan metode penelitian filologi, dan juga menggunakan metode historis. Langkah yang ditempuh dalam kajian ini yakni memperlakukan naskah sebagai naskah tunggal. Dalam hal ini yang dilakukan oleh pengkaji adalah mengesampingkan naskah lain yang sejenis atau variasi naskah yang kemungkinan ada di tempat lain.

Aksara Ulu dan Naskah Gelumpai

Seperti diketahui, manuskrip memuat banyak hal tentang persoalan kehidupan manusia dan keterkaitannya dengan Tuhan dan alam semesta. Masyarakat Uluan telah memiliki tradisi tulis sejak lama dan telah berkembang aksara yang dikenal sebagai aksara Ka-Ga-Nga, sehingga tradisi tulis tersebut termanifestasi dalam karya berupa naskah-naskah kuno dengan aksara Ka-Ga-Nga. Naskah-naskah Kuno sebagai produk

budaya masyarakat Uluan ini kebanyakan menggunakan bahan bambu dan kulit kayu (kakhas) sebagai media tulisnya. Bahan-bahan lain juga dipergunakan seperti rotan, lontar, kulit hewan, lempengan tembaga dan tanduk.

Dengan demikian aksara ulu atau kaganga menjadi kekayaan budaya masyarakat tepian sungai di Sumatera bagian Selatan. Diperkirakan, aksara itu tumbuh sejak abad ke-12 Masehi dan berkembang pesat pada abad ke-17-19 Masehi. Tulisan itu banyak digunakan untuk menyampaikan ajaran agama, ilmu kedokteran, petuah, dan kearifan lokal lain. Keberadaan aksara ulu tersebut menunjukkan, budaya tepian sungai memiliki tradisi intelektualisme cukup tinggi. Disebut aksara ulu karena banyak berkembang dalam masyarakat yang tinggal di hulu sungai di pedalaman.

Sumber naskah dalam kajian ini merupakan naskah ulu atau biasa disebut “Gelumpai” yang ditulis dengan aksara ulu dengan media atau bahan dari bilah-bilah bambu. Kajian ini menggunakan metode penelitian filologi, dan juga menggunakan metode historis. Langkah yang ditempuh dalam kajian ini yakni memperlakukan naskah sebagai naskah tunggal. Dalam hal ini yang dilakukan oleh pengkaji adalah mengesampingkan naskah lain yang sejenis atau variasi naskah yang kemungkinan ada di tempat lain.

Naskah Gelumpai dan Ragam Isinya

Beberapa sumber telah menyebutkan bahwa naskah Gelumpai merupakan peninggalan masa lalu di wilayah uluan yang diproduksi sekitar abad ke-16 hingga 17 M. Naskah Gelumpai menunjukkan dinamika sosial, politik dan agama masyarakat di wilayah Palembang. Dalam struktur kekuasaan serta kawasan wilayah masyarakatnya, di Palembang terbagi menjadi dua yakni masyarakat iliran dan masyarakat uluan. Kedua wilayah memiliki perbedaan kultural dan sosial akibat bentang geografis. Daerah ilirah dekat dengan Sungai Musi sedangkan daerah uluan merupakan kawasan pedalaman. Daerah iliran sering menerima perubahan dan perubahan itu diteruskan ke daerah uluan.¹

Naskah Gelumpai diproduksi untuk masyarakat uluan salah

1 Dedi Irwanto dkk, *Iliran dan Uluan* (Palembang: 2010).

satunya adalah untuk sarana syiar Islam di daerah lingkungan keratin.² Argumentasi dibuktikan huruf ulu dalam naskah Gelumpai. Naskah Gelumpai menunjukkan bahasa Jawa Kuno abad ke XVI-XVII masa Demak hingga Sultan Agung. Produksi teks naskah itu untuk sistemisasi budaya dari masyarakat iliran kepada masyarakat uluan.

Naskah Gelumpai dalam konteks historis abad ke-16 dan 17 M jika dikaji maka kita dapat mengetahui makna dan implikasi produksi teks. Dalam perspektif ini asumsinya adalah teks merupakan representasi dari perubahan struktur masyarakat huluan. Beberapa naskah gelumpai yang ada di wilayah uluan Palembang, isi teks Gelumpai ini tidak hanya semata-mata aspek religius tetapi juga menyangkut aspek loyalitas kepada pemangku kuasa, dan pada sisi lain birokrasi Kesultanan Palembang Darussalam yang merepresentasikan hegemoni kekuasaan.

Sebagai contoh adalah naskah Gelumpai bertuliskan Aksara Ulu rencong/ka-ga-nga) dengan menggunakan bahasa Jawa. Naskah ini tersimpan di Museum Balaputradewa dengan kode 07.17.

Naskah Gelumpai tersebut merupakan produksi kuasa dari Kesultanan Palembang. Naskah ini menceritakan tentang profil Nabi Muhammad SAW. Terdiri dari 14 bilah dan menggunakan Aksara Ulu atau ka-ga-nga yang merupakan akulturasi bahasa Jawa dan lokal huluan Palembang.

Teks Asli dalam bilah ke-4

“Ra kadi mutiyara. Lan tulis waliket kang tengen lailahaiellah. Lan tulis waliket nira kang kiwa muhammat dan rasulullah. Lan wulu nira kadi kumkum. Lan wudel niara sari cahya. Lan pupu nira benir tekun wetis. Yin nabi Muhammat lumaku ing dadalan abanget. Lan sapekecapan nira misam pamawa bisa”

Terjemah Bahasa Indonesia bilah ke-4

“Bagai mutiara. Dan di sebelah kanan tertulis “lailahailallah” dan di sebelah kiri “muhammadarrasulullah”. Dan bulu beliau seperti (kumkum). Da pusat beliau sari cahaya. Dan paha beliau berkilau sampai betis. Jika nabi Muhammad berjalan gagah dan senyumnya berbisa.”

Berdasarkan isi naskah tersebut, menunjukkan bahwa naskah

2 Igama dkk, 2005.

gelumpai sebagai media yang digunakan oleh kesultanan Palembang Darussalam dalam upaya menyebarkan agama Islam di huluhan Palembang melalui proses enkulturasi.

Naskah Gelumpai sebagai Sarana Hegemoni dan Kuasa Kesultanan Palembang

Dalam perspektif Gramsci, hegemoni adalah kondisi dimana seseorang tidak merasa dikuasai. Dalam konteks masyarakat uluan, mereka tidak merasa berada dibawah kekuasaan politik masyarakat hiliran.

Teks dalam bilah ke-7

“Wangi. Lan karinget nira lunglungan kasturi. Lan abecik sewara nira angucab nura-ti-ti-bing tanduk angandika manis. Lan pangnguluning weng sagala islam. Lan amimati agamaislam. Lan anutuh aken weng kasasar ing dadalam kang abener, Lan asih ing tamuwan ajaken ing kardi islam agama sariyat. Lan angaduhaken saking kapir”

Teks Tujuh dalam bilah ke 7

“harum. Dan keringat beliau (lunglungan) kasturi. Dan suara beliau mengucapkan kata-kata dengan manis. Dan pemimpin umat Islam. Dan menunjukkan orang-orang menuju jalan yang benar. Dan mengasihi mereka yang menjadikan Islam sebagai agama syariat, dan menjauhkan dari kafir”

Bilah ini menceritakan bagaimana Kesultanan menggunakan naskah ini sebagai media Islamisasi, namun juga menjadikan naskah ini sarana untuk melakukan hegemoni terhadap wilayah huluhan. Kalimat menunjukkan orang-orang menuju jalan benar, dan mengasihi antar sesama. Ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang membawa pada kebaikan. Di sisi lain, ada wacana kategorisasi diri antara Islam yang merupakan representasi Kesultanan Palembang dan kafir sebagai bagian dari mereka. Islam sebagai integrative revolution antara iliran dan uluan.

Naskah Gelumpai telah memberikan pengaruh terhadap perubahan struktur masyarakat huluhan, perubahan tersebut dapat dilihat dari Kehadiran teks Gelumpai yang membawa nilai-nilai Islam dan hegemoni kepada masyarakat huluhan Palembang telah membawa perubahan struktural. Perubahan pertama, tampak pada keberhasilan Islamisasi di wilayah huluhan Palembang, Perubahan kedua, adanya hegemoni

terhadap huluan yang dibuktikan dengan adanya ritual “milir sebah” dilaksanakan setiap satu tahun sekali, biasanya pada menjelang lebaran. Masyarakat huluan biasanya membawa cinderamata atau “gegawaan” yang diserahkan untuk dipersembahkan kepada penguasa di pusat tadi. Sebagai imbalannya, pusat nanti akan memberi perlindungan kepada daerah-daerah uluan yang mengadakan ritual tersebut.

Deskripsi dan Transliterasi Naskah-Naskah Gelumpai

Naskah gelumpai dari Ulan yang menjadi kajian ini ada dua: satu berasal dari kawasan Musi Rawas dan satunya diyakini merupakan produksi masyarakat Uluan yang berasal dari Musi Rawas namun naskah tersebut tersimpan di PNRI dengan kode E peti 93 no 18. Kedua Naskah tersebut tidak mempunyai judul, namun jika dilihat dari isi teks di dalamnya naskah ini merupakan amalan serta ajaran-ajaran dari sistem keyakinan dari Agama Hindu. Berikut alih aksara dan alih bahasan naskah-naskah Gelumpai.

Alih Aksara Naskah I

1. *Nya nang lang dang kasang yan a bang pang nga sa da/Sang ang bu pu papang sa da sang ba pang ku yang gang sang da ha/Ka pah na yang ku du gang la ka dang ha ka bi sa / Pa lung sa la nggu ku sa yang sang cung da bing ga ha la sa / Ku sang gas a sa lug a / A lu sa u a la la/A ngun ku gang sang su ma nggang nalang //*
2. *Bha ga sang yang dang ma nang a dang nda / Su ha sa kang na / Dang mu nyang a da lung ka na / Na pu dang dang la hang / Ka pang gu h lang mu ju sa / Ku sa lu sa / Ju gang la hu bang sa dang bang sa du ya bang sa / Ja dang a da ha / Sa gu bang sa da sang ang bu du ya bang sa. Da sang ba pang nap u ha sa / Pa nda na //*
3. *Sa lang la sag a bas a / A ngga na / Ga sa mu nyang lah baung gu / La yang mu su ang ngga da / Pa nga nung dang ka sa yam / Nga la sa / Ha sung ka sang yan la hum / Nang lang dang ka / U la la hun lung / Nung nggu a la ha / Ang gu ha la yuk a ga / Sa hu lan nggu su hha / Nu nggu a la ha / Sa hu lan la pang sa / Ngu lang ga bas a a //*
4. *Sa sa hu say u sung ka pu / Ang sa la la hu da ndang / Bang sa pa ga / Da ndung a la ha / Sa hu lan la pang sa / Sa la nggu ku gu gu sa / Dang ngan sa nan ga u ca pa / A la ha / Sa hu lan la pang sa / Sa pang lang nu nggu a la ha / Ang gu ang gu ng / Ka sang gu a dah bu lu / Mpu ndung ka ga*

yang ma ngga sa / Ku da ya //

5. *Lu ngun ba gang / Yu pa / Sa mu ndang lan ang gu / La yang ma sung ku*
6. *Ba ca sa u ca pa / Mu sub a na sa / La nang sa da ngan sa nah ba / Lan mu sung pa / Cung sa la nu sa la / Ngggu ku a lu sa / Dang ngan sa nah ga u ca pa / Bang sa ja dang a da ha / Sa pang lang ha nga ndang / A na ha //*
7. *Pa ku pa ha / A pang ja dang bang sa pa ga / La hu say a lung ka pa / Ang sa la hun / Ja dang bang sa pa ga / La hum sa gang pa a / Nda dang la lug a / Ang gu ngga dang bang sa pa ga / La gang du lu sa bung ga / Hu ndang / Kang nang na ngga ba sa / Sang cag a / Nung lang sa / Sa na ba //*
8. *Da ga na ga pa / Ga nag a mbu ga pa / Ga nag a mbu ga pa / Sa gang nja ha du / Cang a sur cang na / Pa sa / Pa nga lu sa / A ngun / A lu sa / Ca yang pa mu su pa / A pu mu su pa / Sa kang ra la sang dang ha / Ka pah da / Da yung sa hu ma la ka dang ha / Ka bu sa / Pa lung ba lan / Mu sung pa cung sa la ju / Sa la ju //*
9. *Ba lang sung / Sa pang san dang ngan san a a / Ga u ca pa / Bangsa / ang ku pa ga / Bang nga ma bang sa dang bang sa / Ba nga bang sa / Ja dang a da ha / U lang ga bang a ngun / Basa yu pa / Sahu ndang la la / Ang sa la yu mu sung a / Nunggg cag a sa / Gang la ga / Dang la ngan ga / A gung sa / U nggu cag u sa / Dang u lu*

Terjemah

1. Dia yang berkelana sebagai seorang berilmu bersifat selalu terbuka
Maharesi setingkat lebih rendah sepuluh orang datang dari seberang
secara terpisah-pisah
Kepada tuhan-Nya yang dipuja di bawah pohon semua ia curahkan doa
Agar dikabulkan
Segala rintangan yang dirasakan yaitu gangguan makhluk hutan dari
menuruti
Sampai seluruh indra tidak merasa
Menghadap sangga suatu keberuntungan
Antan lambang kekuatan penangkal guna-guna
Supaya menjadi orang mapu memperjuangkan hidup tenang
2. Banyak di antara pendeta yang telah pergi

Dimana orang-orang tersebut sekarang
Kepergian mereka sangat lama mengembara ke mana-mana
Tanpa wanita-wanita mendampingi dan tanda-tanda pendeta, demikianlah
Pergi menemukan suatu tempat terhalang hutan rimba
Perjalanan tidak bisa cepat
Di dalam hutan terdapat banyak kelompok dan jenis binatang buas sebagai
penghuninya
Sering ada korban manusia dimakan binatang buas
Orang tua sepuluh pendeta dari golongan derajat tinggi
Datang ditempat itu, mereka tidak makan minum (puasa)
Semuanya begitu

3. Sekelompok menyedihkan ucapannya
Ingatannya tertuju kepada
Raksasa mengganggu dan suka membunuh
Terdengar ia berdoa {untuk} keselamatan bagi semua
Mereka merasakan penderitaan, kegelisahan
Semuanya sedih
Setiap ucapan pendeta itu, membuat
Perasaan semakin menderita
Untuk terhindar dari gangguan lain,
Tinggal di alas {rimba}
Dari tempat {yang} tinggi memandang jauh tempat lain {yang} dianggap
aman
Tinggal di alas {rimba}
Tempat lain {yang} lebih aman {itu}
Menirukan ucapan {nya}{membuat isyarat dengan suara}
{suara teriakan/a...}
4. Demi kejayaan, terdengar kata-kata suci
Yang menghindarkan diri {dari} tidak tenang
Kelompok {yang ke} sungguh {nya} kuat
Cepat-cepat pergi lebih baik mengalah {ke alas}
Sementara menunggu perintah {nya}
Pendeta datang sepatih kata diucapkan
Lebih baik mengalah (pergi ke alas)

- Tempat lain {yang} lebih luas {itu}
Sampai seberapa lama tinggal di alas {menjadi suku rimba}
Tempat tinggi bertingkat tingkat {ditingkatkan}
Tempat mereka tinggal bersama berkelompok
Pencipta langit bumi {dan} seisinya
Mereka puja //
5. Tonggak kayu dari {semacam} pohon
{dijadikan} “prasasti” {tempat upacara ritual meminta keselamatan}
Tempat tenang duduk kaki dianggu {bersila}
Menulis kalimat setiap kata {kata demi kata}
Di eja {kemudian} diucapkan
Agar cepat hancur {binasa}
Malapetaka semua yang mengganggu
Dan meresahkan
Sekali diucapkan binasa sudah
Bebas dari guna-guna
Legalah walaupun sepatah kata diucapkan bangsa binatang buas
meminta kurban manusia
Sampai berapa lama perasaan tenang
Menjadi jauh dari gangguan //
6. Tertanam kokoh
Perbuatan membentuk kelompok kuat
Mempergunakan ilmu ketangkasan
Yang dapat digunakan
Membentuk kelompok kuat
Mempergunakan akan penunduk
Bersegeralah {kamu} berangkat
Tidak usah menunggu kelompok kuat
Nanti terlambat bergabung
Lebih menyenangkan
Bersama kelompok berbahasa tinggi
Mereka {kelompok} tidak patah
Tidak mau berangkat
Berkeliaran //

7. Manusia berkepala gajah kena kutukan
Ganesa keturunan dewa kena kutukan
Seseorang tidak diduga
Panjang lebar membuka rahasianya
Jatuh tali jerat
Suka memberi ilmu tak terhitung
Perasaan takut kena guna-guna
Memusuhi pendeta kena kutukan
Berbuat dosa kena kutukan
Dari golongan pendeta sedang bersemedi
Membuat perasaan takut
Berpayang langit di bawah pohon bersemedi
Doa dikabulkan
Beberapa perkataan dalam kitab suci
Mengandung kutukan berlaku turun-temurun
Terus-menerus //

8. Berkepanjang {terus menerus}
Adanya kutukan sama dengan pembalasan
Semua lelah dikatakan
Golongan tidak akan menjadi kuat
Golongan mana saja mereka termasuk golongan
Golongan pembangkang
Merupakan korban sebagai makanan
Mengulang berita mengingat kembali
Bahwa tonggak upacara keselamatan
Sambil menghindari dari
Yang dapat mematikan agar cepat
Menjauh dari raksasa pemakan daging
{pergi} ke bawah pohon pertapaan
Bersemedi dalam pikiran
Tidak ragu-ragu
Dalam hati tidak ada keraguan
Selamanya teguh

Alih Aksara Naskah II

1. *Ang nang ca sang sung sun sun ga / Mang la sa la / Bu hu / A la ha ang nang bu / Ka lung bu hu ba lu ha ba / La ngang bu / Pun ba luha //*
2. *Bung bung ngga / Nu sa {nu a sa} / Ga nyun sa / Bung bung bah / Mu nya {muh nya} / Dang bun a sa bang ndang la / A dung san a sa / Bang dang ha / Nung ngga / Dung sa / Na sa sa //*
3. *Pa ka / Ha nung / A duh bah yu / Sa ba sang ba bha / An ga nyum pa sa Da an nya gang sa / Bah pa lung ba sa / Bang bah pa / Yu basa pa sa //*
4. *Pa nga mbang la nda / Bah bu lang pu / Sang ha / Bah bu bu pa / Bha sang bah pa bha / Nggulang / Ha bah bu //*
5. *Bah la ha / Nga mbang la gang ba pa cung sa / Bung nggang bang / Buh lu / La gang ba bu / Lang bu bu //*
6. *Nung busa nda lang la / Ba su pa bu / Lang mang la / La sa mang ba nang ha / Sang la gang sa / Sang ncung //*
7. *Ngga / Sung ca nggan / Bu pa hu la ya / Ba pa sa bang pa bu / Bu wu nang a sang na / Nda sang bus a bu sang / Bu lu nya bang / Pu cu bah / Bang ba la ha / Ang nang //*
8. *Nda sang bus a bu sang / Bu lu nya bang / Pu cu bah / Bang ba la ha / Ngga la ha / Ang nang //*
9. *Nya dang bhang / Ja ga bu / Pa sa / Sa mba ya / Ang su sa sah bang / bung / Sung sun ga mang //*
10. *Ha na bu / Da sang bah pa pa du / Ba sun ba / Sung pa bu / Su mba ya Ang gu bang su //*
11. *Nung nggu nang ha / Bang ngga / La hun pa saw u / U nang hu / Bang ngga / Pa saw u nya ha bang bah //*
12. *Dang bu bang ha bu / Sa ka sung ngga la bang bu / Sa ngga / Ha bus u gu su / Pa sa ha //*
13. *Sa bhu sung sa bung / Nyang sa sang ngga / Su lang nang mbu la hun sab u / Yu u gang ba hu / Bang ngga ca //*
14. *Sa ngan nda la nggu / Nang hu bang ngga / Sang mu nya hu gung / Ga ga guk / Nggang sang sa mba ya / Sa ba //*
15. *Mu pu bhing ba du ngga / Bang ba la bah ngga / Su ha / Buh buh ba sa mba sa / Sa ha sa sa bung bung bah //*
16. *Ngga ba nggang / Ngu nang ba sa / Sa pu gung gu nang du / Ngu nang ba gung / Ngu lang u nang bah / Ha nda pa //*
17. *Ya sak sa la sang ngga / La ngga bas a / Nga la pa gang bang guk / Bhu*

ha//

18. *Ju sa bah ngang la wan sa / Bhang nchang sa / Nang sung bas u lang ba
Wang hu bang ngga / Su nga ya ma nga sung / Su nga ya ha sa ngga//*
19. *U bhu ha pa sa / Pa ha du / Lang kan pa sa / Ka pa la nga mba pa / Sang
pa sang u / Sang pa / Pa gang ba //*
20. *Su ngga / La pang a ga nu yu pa yang sa / Sang sa / Bah bu lung ha / La
ang bhu ha //*
21. *A ba u nang dang ha / Ndung pa yang bu / Su bah pa lang mbang / A ba
u / Bhu ha / La hun //*
22. *Ba mbu a luk / Suh ha la yu / Su cang na ba sa / Mbu sa / Pa nggang /
an dang / Su //*
23. *Sang pa / Pa gang ga na / Nca ba la hu / Ba bang pa sang / Nya gang
han snda bang nyu //*

Alih Bahasa Naskah II

1. Untuk membuat seseorang mendapat kejayaan tergesa-gesa
Adalah berkat berjalan terus bersatu
Menjadikan bersaji kepada yang dipuja
Segala kesu;itan membuat dan menjadikan
Perasaan tidak kacau perasaan terang datang dari cahaya lubuk hati
Telah menjadi lama tinggal di tempat terpencil
Juga mendatangkan perasaan tenang //
2. Dalam lingkungan leluasa
Di mulai mengharapkan
Terdengar nyanyian bergema pernyataan yang satu
Dalam suatu tempat yang terang nyata {goa}
Perasaan gelisah atau bingung tak tentu
Akan menjadi hilang dengan ketekunan bertapa
Perasaan ragu-ragu {dosa} akan hilang
setelah mencapai puncaknya bersemedi
terdengar leluasa {guara gema yang terang}
kesalahan {missal: dosa yang menyebabkan gelisah atau bingung tak
menentu}
terkikis habis {diampuni}//
3. Mula-mula
Perasaan seperti diliputi oleh bunyi aneh

- Suara halus jauh menimbulkan rasa takut
Berjumpa dengan makhluk agung
Seluruh anggota badan seperti kena jerat {kaku}
Panasnya perunggu kuningan
Membuat timbulnya dorongan keinginan
Kejadian itu sebagai
Suatu pertemuan yang mendatangkan kebahagiaan //
4. Guci mulut lebar tempat menyimpan air abu
Seorang raja menjadi saluran pemujaan
Dalam ajaran suci Budha {Hindu-Budha}
Raja adalah derajat yang paling tinggi
Cahaya terang tiba-tiba membuat suasana menjadi benderang
Karena yang ditunggu tunggu telah datang
Yaitu perasaan bagaimana yang harus ada di dalam diri seorang raja //
5. Ketika dalam kesulitan
Pikiran menerawang mengikuti nasib seseorang
Menurut petunjuk orang lebih berpengalaman
Tidak lain caranya
Mengikuti perintah raja
Pergi ke tempat lain mengembara //
6. Nanti menjadi satu dengan kelompok pengembara lain
Bersatu dengan mereka hingga menjadi besar
Berkelana memang banyak suka dan dukanya
Menyedihkan kepanasan dan perasaan lainnya
Arca lambang yang maha agung dari perunggu
Sebagai penangkal yang memberi kekuatan //
7. Leluasa tidak ada penghalang
Kesempatan terbuka lebar
Bagi yang merajai kematian
Terutama bagi mereka orang tua dan lemah
Bumi terhampar luas tempat jasadnya kembali //
8. Mereka dari golongan pendeta orang yang dihormati
Diantara kerabat yang mampu
Melakukan tugas suci
Orang tua yang suka mengalah
Terbuka lebar sikap suka mengalah

- Perlu di ingat selalu //
9. Dia orangtua Biksuni
Sebagai pawang {dukun} pembaca mantra
Buhul; jerat; atau simpul
Paling cepat (sangat mahir)
Yang dapat mengajarkan tari-tarian
Menyusun tembang dan menyanyi //
 10. Ada yang menjadi
Kedatangan ke situ sebagai utusan
Mengatasi kejahatan dengan cepat
Setiap kali kata { mantra} dibacakan
Cepat terkabul kejayaan
Menjadikannya golongan tinggi //
 11. Menunggu sampai beberapa lama menghilang
Perasaan tidak mau menurut
Gunanya agar semua mengerti
Bagaimana melakukan sesaji kepada orang
Berperasaan tidak mau menurut
Semua pengertiannya telah cukup jelas //
 12. Akan menjadi pesan orang yang dituakan
Warisan masyarakat Biku pada bamboo
Di tempat pemujaan
Pesan menuju kejayaan, menyimpan rahasia
Semua tergantung dengan perasaan //
 13. Pertemuan saling memperlihatkan kemampuan
Dalam satu tempat pemujaan
Satu kelompok ingin memanfaatkan pertemuan
Bersama-sama bersaji menundukkan seseorang
Yang tidak mau menurut demikian antaranya //
 14. Tergesa-gesa satu diantaranya duduk di perangguan
Melakukan sesaji kepada seseorang yang tidak mau menurut
Jika perasaan gelisah segeralah bersaji
Mencurahkan rahasia perasaan
Adalah menjadi suatu permulaan
Kebahagiaan //
 15. Agar suci demi matahari, langit luas

- Bahwa anak laki-laki tertua merupakan kebanggaan
Untuk kejayaan
Menambah cahaya satu kebahagiaan
Satu kesenangan, satu bidang terang nyata //
16. Sebatang pohon besar leluasa dari pohon kecil
Keadaan yang memenuhi persyaratan
Tempat untuk melakukan tapa suci
Tempat yang agak tinggi
Kemabali suasana sunyi sekelilingnya
Perasaan tidak takut //
17. Mereka yang mampu mengatasi kesulitan {pendeta atau raja} di tempat
pemujaan
Telah masuk ke dalam golongan terhormat
Telah patut menjadi tempat mencurahkan rahasia
Yang dapat menyejukkan perasaan //
18. Perjalanan tidak sunyi dari penghuni hutan {pengembaraan}
Namun pikiran hanya satu
Yaitu agar cepat menemukan lagi kelompoknya
Masyarakat yang suka membangkang
Demi kejayaan agar dilaksanakan
Demi kejayaan menambah kebahagiaan //
19. Menjadi gangguan perasaan jerat penghalang
Menjadi utusan membawa wanita isteri
Merupakan saluran akan jerat penghalang
Akan jatuh terkejut begitu cepat
Orang yang dihormati jatuh seperti buih kotor
orang yang dihormati jatuh
Jatuhnya menjadi terhina dimata yang kuasa //
20. Kejayaan tombak bermata dua
Di tempat luas aman dan banyak kayu
Tonggak tempat upacara korban, kepada Yang Esa
Ke ragu-raguan
Banyak dirasakan menjadi pertapaan
Menjadi angan-angan dan perasaan //
21. Pancaran cahaya yang bersemedi
Demikianlah diantaranya ada yang menjadi pendeta; resi atau raja

- Kejayaan wujud dari perlambang
 Pancaran cahaya
 Dalam perasaan
 Demikianlah kegunaannya //
22. Bambu air {basah} tempat menulis
 Mampu mematikan perasaan
 Senjata ampuh dalam keadaan tertentu {panas dll}
 Membakar
 Menjadi lebih tinggi rasa ketenangan
 Kejayaan
23. Menjadi orang yang dihormati {dipuja}
 Kesaktian Ganesya
 Menemani pasukan terhormat
 Paling tinggi pasangannya
 Berhati rendah belas kasihan
 Tidak lebih yang demikian //

Analisis Teks Naskah Gelumpai

Paragraf pertama naskah gelumpai di atas apabila dilihat dari isi teks diantaranya memuat tentang adanya tokoh agama yang disebutkan sebagai “Maharesi” yang datang ke wilayah tersebut. Sepuluh orang Maharesi tersebut datang dari tempat yang terpisah. Di sana mereka melakukan pertapaan untuk berdoa mengharap doa mereka dikabulkan. Dalam melakukan pertapaan tersebut sampai ketinggian “fana” sehingga yang dirasakan hanyalah kedekatan mereka dengan sang pencipta. Diantara doa tersebut adalah untuk dapat menangkal “guna-guna”. Dari gangguan makhluk-makhluk yang ada di wilayah tersebut.

Paragraf kedua diberitakan bahwa sebelum kedatangan sepuluh Maharesi, banyak pendeta-pendeta dari wilayah tersebut pergi ke segala penjuru. Kepergiannya tanpa disertai para wanita wanita serta atribut-atribut sebagai seorang pendeta. Pada saat dan kondisi tersebut datanglah sepuluh Maharesi dalam kondisi semuanya berpuasa. Diceritakan juga bahwa kawasan yang didatangi Maharesi tersebut dalam kawasan hutan rimba yang penghuninya diantaranya juga binatang buas. Binatang buas tersebut diyakini sering memangsa manusia.

Isi teks dalam naskah yang kedua berisi diantaranya adalah tentang

ajaran untuk bertapa atau bersemedi. Ajaran ini biasa berlaku pada keyakinan dalam agama Hindu. Disebutkan juga tentang adanya Maharesi dan pendeta yang biasa membaca mantra-mantra. Mantra-mantra juga merupakan ajaran dalam agama Hindu. Ajaran tentang bagaimana mencari ketenangan dalam jiwa dan langkah untuk menghapus kesalahan-kesalahan manusia.

Sebuah ajaran yang diharapkan dapat menjadi suri tauladan bahwa siapa saja yang melakukan kesalahan, meskipun mereka dari kalangan terhormat (resi, pendeta) maka akan jatuh kehormatannya. Untuk itu melakukan tapa (bertapa) salah satu ajaran yang diajarkan dalam sistem keyakinan agama Hindu.

Analisis Istilah dalam Naskah Gelumpai

Di dalam isi teks naskah gelumpai dijumpai beberapa istilah-istilah, diantaranya adalah: Maharesi, Pendeta, Ganesha, kutukan, Bersemedi, Guna-guna, Prasasti Tempat ritual. Berikut ini akan diuraikan berkenaan dengan istilah-istilah yang ada dalam teks naskah, hal ini penting untuk dapat memahami dan melihat konteks dalam narasi isi naskah tersebut.

1. Istilah Ganesha

Seperti diketahui, salah satu pengetahuan tentang dewa pelindung di mitologi hindu yaitu adanya Dewa Ganesha. Dewa Ganesha merupakan dewa utama diceritakan dalam siwa purana. Mitologi tentang Dewa Ganesha adalah dewa ilmu pengetahuan. Dalam pewayangan disebut Batara Gana, merupakan salah satu putra Batara Guru (Siwa). Gana diwujudkan berkepala gajah dan berbadan manusia. Dalam pewayangan ia tinggal di kahyangan istananya disebut Glugu Tinatar.

2. Istilah Maharesi dan Pendeta, Pengertian Orang Suci (Pandita - Pinandita)

Orang-orang suci yang berjasa dan mengembangkan ajaran agama Hindu dapat disebutkan mempunyai beberapa gelar dan fungsi dari orang-orang suci tersebut. Didalam kitab Reg Veda dan kitab-kitab Sruti dan Smerti menyebutkan beberapa gelar yang tergolong orang suci, diantaranya adalah : Rsi atau Maha Rsi, Brahmana, Hotar (Hetri), Udgatri, Purohita, Acarya atau Mahacarya, Bhatari atau Bhatara dan yang lainnya.

Semua gelar itu paling banyak disebut-sebut adalah Rsi atau Maha

Rsi. Kitab sruti tidak menjelaskan arti “Rsi” itu kecuali menyebutkan gelar penerima wahyu atau penggubah mantra – mantra yang terdapat dalam sruti itu. Disana sini nama Rsi dikaitkan dengan nama keluarga dan keturunannya sehingga mantra – mantra itu kadang – kadang menjadi sumber informasi mengenai sejarah atau silsilah para Rsi yang dikaitkan dengan permulaan penciptaan alam semesta.

3. Istilah Bersemedi

Istilah Semedi berasal dari dua kata, yaitu Sam dan Adi. Sam artinya besar, sedangkan Adi artinya bagus atau indah. Mereka yang bersemedi memiliki tujuan untuk meraih budi yang besar, indah dan suci. Budi yang suci adalah budi yang diam tanpa nafsu. Tanpa pamrih dan tanpa keinginan apapun. Kondisi suwung (kosong) inilah yang mengandung getaran hidup murni ibarat cahaya atau sinar yang disebut Nur.

4. Istilah Guna-Guna

Ilmu hitam atau lebih sering disebut guna-guna, merupakan jenis ilmu sihir untuk mengendalikan alam (termasuk kejadian, obyek, orang, dan fenomena fisik) melalui mistik, paranormal, atau supranatural. Dalam banyak kebudayaan, ilmu hitam adalah sesuatu yang tidak rasional bagi ilmu pengetahuan, dan agama sangat melarang penggunaan ilmu ini. Ilmu hitam identik dengan segala sihir yang bertujuan ke arah negatif, karena ilmu ini bersifat sihir yang mencelakakan. Hal ini yang menjadikan ilmu hitam termasuk dosa dalam agama. Ilmu hitam telah dikenal sejak sangat lama di Nusantara, dan mempunyai banyak sebutan lokal Nusantara seperti Tenung (Jawa) atau Teluh (Sunda).

Selain itu dalam isi teks naskah gelumpai dijumpai beberapa istilah-istilah, diantaranya adalah: Bertapa, Arca, Maharesi, Biksu, Pawang (dukun) pembaca mantra, Pendeta, Ganesha, Bersemedi, pertapaan, Prasasti Tempat ritual, pemujaan, dan sesaji.

5. Bertapa/Pertapaan

Konsep bertapa, dalam agama Hindu terdapat ajaran kehidupan Wanaprastha yang mengandung bentuk ibadat yang sejajar dengan i'tikaf. Tetapi dalam keseajarannya itu ia berbeda sekali. Agama Hindu mengajarkan kepada pemeluknya

untuk melakukan kehidupan Brahmacarin waktu kecil. Anak-anak diserahkan dan tinggal sekali (asrama) pada seorang guru. Apabila sudah tamat pengajiannya, si anak sudah dewasa, ia kawin. Maka ia melakukan kehidupan Ghrasta, yaitu ia menjalankan dan memimpin sendiri peribadatan keluarganya.

6. Mantra/Dukun/Pawang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), Mantra bisa diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Mantra berasal dari kata Sansekerta yaitu "mantra" atau "manir" yang merujuk pada kata-kata dalam masa lampau. Dalam masyarakat Melayu, mantra atau juga dikenal sebagai jampi, serapah, atau seru adalah sejenis pengucapan yang terdengar seperti puisi yang mengandung unsur sihir dan ditujukan untuk mempengaruhi atau mengontrol sesuatu hal untuk memenuhi keinginan penuturnya. Antara lain, mantra merupakan ayat yang dibaca untuk melakukan sihir, yaitu melakukan sesuatu secara kebatinan, seperti menundukkan musuh, melemahkan musuh dan lain-lain.

7. Sesaji

Dalam Ilmu kejawen, maksud sesaji sebenarnya merupakan suatu upaya harmonisasi melalui jalan spiritual yang kreatif. Hal itu ditujukan untuk menyelaraskan dan menghubungkan antara daya aura magis manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan. Khususnya kekuatan alam dan makhluk gaib.

Dengan kata lain, sesaji merupakan penyeimbangan manusia dalam hal gaib terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Penyeimbangan diartikan sebagai kesadaran manusia. Sekalipun manusia dianggap sebagai makhluk paling mulia, namun tidak ada alasan untuk mentang-mentang merasa diri paling mulia di antara makhluk lainnya. Sebab, kemuliaan manusia tergantung dari cara memanfaatkan akal budi dalam diri sendiri. Bila akal budi digunakan untuk kejahatan, maka kemuliaan manusia menjadi bangkrut, bahkan bisa lebih hina dibandingkan dengan binatang paling hina.

8. Arca

Arca digunakan untuk media keagamaan sebagai tempat memuja dewa dan dewi di agama hindu. Dalam agama Hindu, arca adalah sama dengan Murti (Dewanagari), atau murthi, yang merujuk kepada citra yang menggambarkan Roh atau Jiwa Ketuhanan (murta). Berarti "penubuhan", murti adalah perwujudan aspek ketuhanan (dewa-dewi), biasanya terbuat dari batu, kayu, atau logam, yang berfungsi sebagai sarana dan sasaran konsentrasi kepada Tuhan dalam pemujaan. Menurut kepercayaan Hindu, murti pantas dipuja sebagai fokus pemujaan kepada Tuhan setelah roh suci dipanggil dan bersemayam didalamnya dengan tujuan memberikan persembahan atau sesaji.

Perwujudan dewa atau dewi, baik sikap tubuh, atribut, atau proporsinya harus mengacu kepada tradisi keagamaan yang bersangkutan. Arca tidak selalu ditemukan di dekat sebuah candi. Candi bisa jadi memiliki sebuah arca, namun sebuah arca belum tentu ada dalam sebuah candi. Ada tiga jenis arca berdasarkan kuantitas pemujanya, yakni: Arca Istadewata, yaitu arca yang dimiliki oleh perseorangan, sehingga dapat dibawa kemana-mana. Arca Kuladewata, yaitu arca yang dimiliki oleh sebuah keluarga, biasanya terdapat di rumah-rumah. Arca Garbadewata, yaitu arca yang dipuja oleh banyak orang, dalam hal ini masyarakat.

Penutup

Keberadaan naskah Ulu di Sumatera Selatan sangatlah penting, hal itu karena isi yang terkandung dalam naskah Ulu biasanya adalah nasehat ataupun pesan dari nenek moyang serta ajaran-ajaran moral dari sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Naskah yang didapatkan dalam kajian ini merupakan ajaran moral serta pesan moral sebagai suri tauladan dalam system keyakinan agama Hindu dan Budha yang saai utu berkembang di daerah uluan Palembang.

Naskah ini merupakan warisan budaya masyarakat Sumatera bagian Selatan, yang keberadaannya sudah langka, menggunakan aksara Ulu. Isinya menceritakan tentang bagaimana cara menempuh kehidupan yang dengan cara mengikuti ajaran kebaikan dari agama Hindu serta berisi tentang cerita adanya para pendeta dan biksu yang melakukan pertapaan.

Bibliografi

- Abdul Hadi dkk. 2009. *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jakarta : PT. Ikhtiar Baru van Hoeve.
- Ahmad Rapanie Igama. 2005. *Gelumpai Tentang Nabi Muhammad*. Palembang: Dinas Pendidikan Nasional.
- Akib, R.H.M. 1978. *Sejarah Perjuangan Sri sultan Mahmoed Badaruddin II*. Palembang.
- Arifin, Razi. 1992. "Upaya Perintisan ketatabahasaan Lampung Dalam rangka Pemantapan Kebudayaan Nasional (Suatu tinjauan tentang tingkat bahasa tingkat tutur Bahasa Lampung)". *Makalah* dalam Seminar Aksara lampung. Teluk betung-Bandar Lampung.
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2010. "Survei Sumatera Selatan Bagian Kedua (KotaLubuklinggau, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Banyuasin) Persebaran Naskah Ulu". *Laporan Penelitian*. Palembang: Balai Arkeologi.
- _____. 2011. "Survei Sumatera Selatan Bagian Ketiga (Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan) Persebaran Naskah Ulu". *Laporan Penelitian*. Palembang: Balai Arkeologi.
- _____. 2012. *Survei Naskah Kuna Kabupaten Merangin*. Kabupaten Merangin.
- Baroroh, Siti. dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Darmosugoto, Astuti 1997 *Indonesia Indah Aksara*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebud. Museum Negeri Propinsi Sumatra Selatan. *Balaputra Dewa*. 1994: Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatra Selatan.
- Dedi Irwanto dkk. 2010. *Iliran dan Uluan : Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta : Eja Publisher.
- Heyne, K 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*, terj. Badan Litbang Kehutanan Jakarta.

- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya. Kartakusuma.
- Ismail, Arlan. 2002. *Periodisasi Sejarah Sriwijaya*. Palembang: Unanti Press
- J.Ong, Walter. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta : Gading.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar. 2003. *Sumba, Relegi dan Tradisinya*. Denpasar: Balai Arkeologi.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metodologi Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Vanadiputra, Saliwo. 2004. *Asala Muasal Orang Lampung*. tt, tp.
- Mansur Suryanegara, Ahmad. 2013. *Api Sejarah* Jilid I. Bandung: Salamadani.
- Mardsen, William. 2013. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Ombak
- Mastuti, Yeni, "Profil Nabi Muhammad dalam Naskah Gelumpai dan Barzanji" dalam *Metasastra*, Volume 7 Nomor 1, Juni 2014
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta : INIS.
- Pires, Tome. 2015. *Suma Oriental*. Yogyakarta : Ombak.
- Reid, Anthony. 2015. *Asia Tenggara dalam Kurun Waktu Niaga 1450-1680*. Jakarta : Buku Obor.
- Van Leur, J.C. 2015. *Perdagangan & Masyarakat Indonesia: Esai-esai Tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*. Yogyakarta: Ombak
- Pudjiastuti, Titik. 1997 *Aksara dan Naskah Kuna Lampung dalam Pandangan Masyarakat Lampung Kini*. Jakarta: Depdikbud
- Teygeler, Rene. 1993. "Pustaha. A study into the production process of the Batak Book" in *BKI* deel 149, 3e aflevering.
- Kerinci dan Kota Sungai Penuh (Persebaran Naskah Incung)*. Laporan Penelitian. Palembang: Balai Arkeologi.
- Richadiana. 2003. *Peran dan Fungsi Epigrafis Sebagai Bidang Studi Sumber Tertulis dan Permasalahannya dalam Cakrawala Arkeologi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan udaya UI.
- Siwa Purana Swami Chinmayananda, Kejayaan Ganesha, Paramita*, Surabaya, 2002.
- Aryadharma, Surpi. 2005. *Melahirkan Generasi Berkarakter Dewata*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

- Susila, I Nyoman, et.al. 2009. *Acara Agama Hindu*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Supriadi, Ida Bagus. 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- <http://blogspot.com/2012/11/orang-suci-Hindu>. (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2017)
- (<http://saliwanovadiputra.blogspot.com/2012/11/asal-muasal-orang-lampung.html>, diakses 27 Oktober 2017).

Manuskrip

Salinan Manuskrip Gelumpai, tp. tt.

Salinan Manuskrip Gelumpai, Koleksi PNRI dengan kode E peti 93 no 18.

Naskah Gelumpai, Koleksi Museum Balaputradewa dengan kode 07.17.

Endang Rochmiatun. *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang*. Email: endang_dbj@yahoo.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSTAKAAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008